
NEGOSIASI RUANG AMAN DAN PARTISIPASI SUBSTANTIF DALAM KOMUNIKASI KOMUNITAS PEREMPUAN: STUDI KASUS PUSAT KAJIAN PEREMPUAN SOLO (PUKAPS)

Khoirul Hudah*, Noor Afy Shovmayanti, Syaiful Maulana

Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

E-mail: khoirul@umkla.ac.id

Abstract. *This qualitative case study examines how safe space is negotiated and how member voices gain influence in the Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS). Data came from in-depth interviews with five informants, non-participant observation, and organizational documents. Abductive analysis identified three central patterns. First, dialogic openness allowed participants to share personal experiences, but differences in experience, feminist literacy, and confidence kept safety under negotiation. This condition is described as contested safety. Second, participation became substantive when recognized ideas influenced the zine theme, education sessions, and campaign implementation. Third, shared concerns developed into collective initiatives, although limited time, distance, and financial resources constrained their continuity. Accounts of critical awareness (conscientização) in P3 and agency in P4 are treated as individual indications, not uniform outcomes. The study shows that substantive participation connects voice recognition with organizational decisions and collective initiatives. Micro-social transformation is therefore positioned as a limited implication of community practice, not as a universal causal outcome.*

Keywords: *collective action, contested safety, feminist participatory communication, safe space, substantive participation*

Abstrak. Studi kasus kualitatif ini mengkaji cara ruang aman dinegosiasikan dan cara suara anggota memperoleh pengaruh dalam Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS). Data berasal dari wawancara mendalam dengan lima informan, observasi nonpartisipan, dan dokumen organisasi. Analisis abduktif menghasilkan tiga pola utama. Pertama, keterbukaan dialogis memungkinkan peserta membagikan pengalaman personal, tetapi perbedaan pengalaman, literasi feminis, dan kepercayaan diri membuat rasa aman terus dinegosiasikan. Kondisi ini disebut contested safety. Kedua, partisipasi menjadi substantif ketika gagasan yang diakui memengaruhi tema zine, sesi edukasi, dan pelaksanaan kampanye. Ketiga, keresahan bersama berkembang menjadi inisiatif kolektif, meskipun keberlanjutannya dibatasi oleh waktu, jarak, dan sumber daya finansial. Perubahan kesadaran kritis (conscientização) pada P3 dan agensi pada P4 diperlakukan sebagai indikasi individual, bukan hasil yang seragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi substantif menghubungkan pengakuan atas suara dengan keputusan organisasi dan inisiatif kolektif. Transformasi sosial mikro karena itu ditempatkan sebagai implikasi terbatas dari praktik komunitas, bukan hasil kausal yang berlaku secara universal.

Kata kunci: komunikasi partisipatoris feminis, partisipasi substantif, ruang aman, contested safety, tindakan kolektif

Pendahuluan

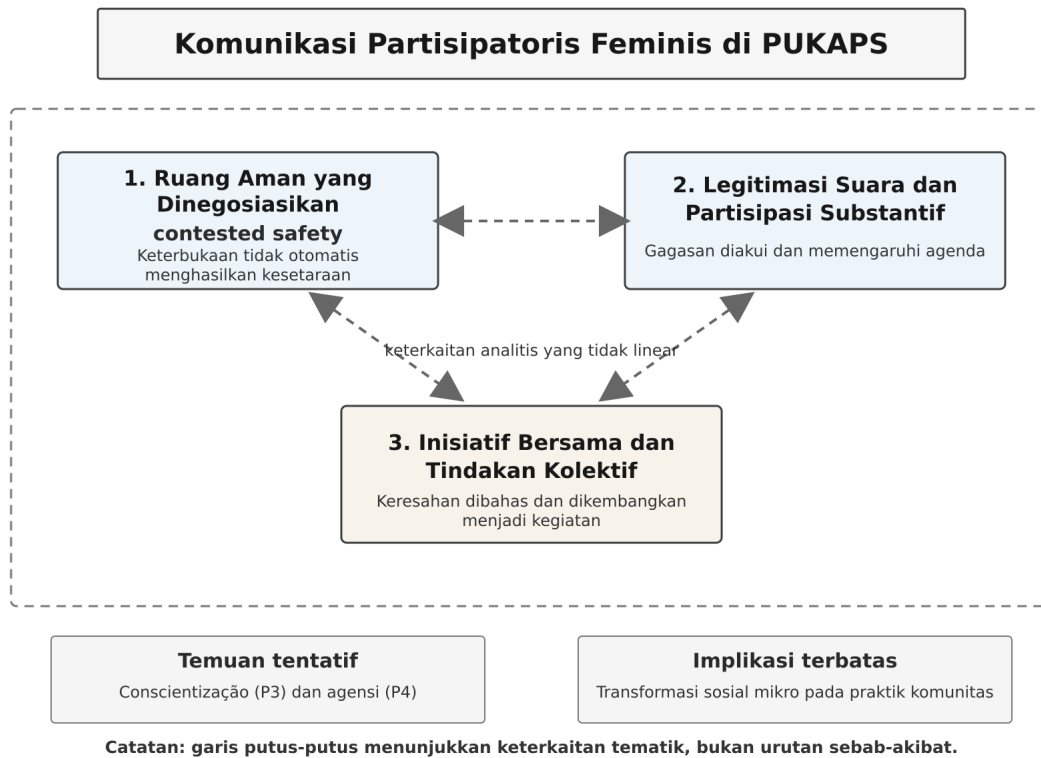
Perubahan pada tingkat komunitas sering dimulai ketika pengalaman anggota dapat disampaikan, didengar, dan digunakan untuk menentukan tindakan bersama. Karena itu, komunikasi tidak cukup dipahami sebagai penyampaian informasi. Komunikasi juga merupakan proses sosial untuk membentuk makna, membangun solidaritas, dan menentukan persoalan yang dianggap penting. Jacobson (2003) menegaskan bahwa komunikasi partisipatoris menjadi bermakna ketika dialog membuka keterlibatan yang lebih setara. Persoalannya, keterbukaan forum belum tentu membuat semua peserta memiliki pengaruh yang sama.

Komunikasi partisipatoris berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan *top-down* yang menempatkan masyarakat sebagai penerima program. Dalam pendekatan partisipatoris, anggota komunitas ikut menafsirkan persoalan dan memengaruhi keputusan. Ukuran partisipasi karena itu bukan sekadar kehadiran atau kesempatan berbicara. Partisipasi menjadi substantif ketika suara peserta diakui dan ditindaklanjuti dalam keputusan bersama. Cornwall (2003) mengingatkan bahwa ruang partisipasi tetap dapat menghasilkan peminggiran. Kogen (2019) menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dan penceritaan pengalaman dapat mendukung refleksi serta tindakan sosial. Pelibatan peserta hingga tahap analisis juga dapat memperkuat rasa memiliki dan relevansi pengetahuan yang dihasilkan (Liebenberg, 2018; Switzer & Flicker, 2021).

Perspektif feminis memperjelas mengapa pengakuan atas pengalaman perempuan penting dalam proses tersebut. Komunikasi bukan hanya medium untuk menyampaikan pesan, tetapi juga arena tempat relasi kuasa dan pengalaman gender dinegosiasikan. Standpoint epistemology menempatkan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah dan mempertanyakan hierarki yang mengutamakan otoritas formal (Harding, 1991; Ajmani et al., 2025). Bachmann dan Proust (2020) juga menekankan perlunya perspektif komunikasi feminis dari *Global South* agar pengalaman perempuan dalam konteks non-Barat tidak dibaca secara simplistik.

Dalam komunitas perempuan, ruang aman diperlukan agar pengalaman personal dapat dibagikan tanpa penghakiman. Namun, ruang aman tidak bersifat netral atau terbentuk sekali untuk selamanya. Literatur menunjukkan bahwa rasa aman bersifat relasional, paradoksal, dan harus terus dipelihara (Roestone Collective, 2014; Nasr, 2022; Lohman, 2024). Keterlibatan perempuan memang dapat memperkuat kapabilitas, kepercayaan diri, jejaring sosial, dan agensi (Barrios et al., 2020; Belaid et al., 2021; Pradhan et al., 2023). Meskipun demikian, kehadiran dalam komunitas belum otomatis mengubah relasi kuasa yang membatasi perempuan (Al Hakim et al., 2022). Wilkins (2024) karena itu mengingatkan bahwa klaim inklusivitas harus dinilai dari pengalaman peserta yang menempati posisi berbeda.

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep sebagai lensa awal: ruang aman, legitimasi suara, dan partisipasi substantif. Ketiganya digunakan untuk membaca praktik komunikasi PUKAPS, bukan sebagai tahapan yang harus dialami setiap anggota. Istilah *contested safety* dipakai untuk menjelaskan bentuk lokal negosiasi ruang aman ketika keterbukaan berlangsung bersama perbedaan pengalaman, literasi, dan kepercayaan diri. Conscientização dan agensi tetap dicatat ketika muncul dalam data, tetapi keduanya tidak ditempatkan sebagai hasil yang seragam. Gambar 1 merangkum tiga tema utama yang saling berkaitan tanpa membentuk urutan sebab-akibat.



Gambar 1. Peta Analitis Temuan Utama Komunikasi Partisipatoris Feminis di PUKAPS

Dalam konteks Indonesia, Utami (2024) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatoris dalam komunitas anak di Sukabumi dapat mendukung agensi remaja dalam pencegahan perkawinan anak. PUKAPS memberikan konteks berbeda karena komunitas ini bergerak dalam edukasi, kampanye, dan advokasi isu gender sejak 2017. PUKAPS tidak hanya menjalankan program, tetapi juga menyediakan forum bagi anggota untuk membicarakan pengalaman dan mengusulkan kegiatan. Studi Argesty dan Afiati (2022) telah mendeskripsikan strategi komunikasi PUKAPS dalam menyuarakan isu gender dan kekerasan seksual. Namun, studi tersebut belum menjelaskan kapan keterbukaan komunikasi benar-benar membuat suara anggota memengaruhi agenda komunitas.

Kajian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga perhatian. Pertama, penelitian mendeskripsikan strategi komunikasi komunitas perempuan (Argesty & Afiati, 2022). Kedua, penelitian menelaah manfaat keterlibatan perempuan bagi kapabilitas dan jejaring sosial (Barrios et al., 2020; Pradhan et al., 2023). Ketiga, penelitian mengkritik partisipasi simbolik yang memberi ruang berbicara tanpa pengaruh terhadap keputusan (Cornwall, 2003; Kogen, 2019). Kajian ruang aman telah menunjukkan bahwa rasa aman selalu bersifat relasional (Roestone Collective, 2014; Nasr, 2022; Lohman, 2024). Celah yang masih perlu dijelaskan ialah hubungan konkret antara ruang aman yang dinegosiasikan, pengakuan atas suara, dan pengaruh anggota terhadap agenda dalam satu komunitas perempuan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana ruang aman dinegosiasikan dalam praktik komunikasi PUKAPS? Kedua, kapan suara anggota berkembang menjadi partisipasi substantif dan berkaitan dengan inisiatif kolektif? Transformasi sosial mikro digunakan secara terbatas untuk membaca perubahan pada pengalaman anggota dan praktik komunitas. Istilah tersebut tidak digunakan untuk menyatakan perubahan struktural masyarakat secara luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik komunikasi dalam Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS). Desain studi kasus memungkinkan fenomena dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan batas kasus yang jelas (Crowe et al., 2011; Tomaszewski et al., 2020). Unit analisis penelitian ialah proses komunikasi partisipatoris feminis dalam forum diskusi, pengambilan keputusan, kegiatan edukasi, kegiatan advokasi, dan interaksi antarpeserta. Transformasi sosial mikro tidak diperlakukan sebagai unit analisis tersendiri, tetapi sebagai implikasi terbatas dari perubahan pengalaman dan praktik komunitas. Peneliti berada sebagai *outsider* dan tidak memiliki afiliasi organisasional dengan PUKAPS sebelum penelitian. Posisi ini dicatat dalam memo reflektif untuk menelaah pengaruh jarak sosial, keterbatasan akses terhadap interaksi informal, dan asumsi peneliti dalam interpretasi data (Berger, 2015).

Penelitian melibatkan lima informan yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan, pengetahuan tentang aktivitas komunitas, dan pengalaman mengikuti kegiatan yang relevan. Informan terdiri atas satu pengurus inti (terlibat sejak 2017), satu koordinator divisi (2024), satu anggota aktif (2024), satu fasilitator (2020), dan satu peserta kegiatan (2022). Pemilihan dilakukan secara bertahap sampai data dinilai cukup untuk menjelaskan tiga tema analitis dalam kasus PUKAPS. Penilaian tersebut tidak dimaksudkan sebagai saturasi seluruh pengalaman komunitas perempuan (Saunders et al., 2018). Variasi posisi informan digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai rasa aman, legitimasi suara, relasi kuasa, partisipasi substantif, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Seluruh identitas informan dirahasiakan dan diganti dengan kode P1–P5.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dengan lima informan menggali pengalaman mengenai rasa aman, kesempatan berbicara, pengaruh terhadap keputusan, pengambilan peran, dan pembentukan kegiatan bersama. Observasi nonpartisipan dilakukan pada Maret–April 2026 dalam delapan forum diskusi, tiga rapat koordinasi, dan dua kegiatan publik. Pengamatan diarahkan pada pola interaksi, ketimpangan partisipasi, praktik *step back*, pengambilan keputusan, dan pengambilan peran anggota. Catatan lapangan disusun setelah setiap kegiatan. Dokumen organisasi, arsip kegiatan, materi publikasi, dan unggahan media sosial digunakan untuk menelusuri konteks kegiatan serta tindak lanjut atas gagasan peserta. Tujuan penelitian, penggunaan kutipan, kerahasiaan identitas, sifat sukarela partisipasi, dan hak untuk tidak menjawab dijelaskan kepada informan. Persetujuan berinformasi diperoleh sebelum wawancara. Penelitian menerapkan pendekatan yang peka terhadap trauma. Informan tidak dipaksa menguraikan pengalaman sensitif dan dapat menghentikan atau mengalihkan pembicaraan.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis berlangsung secara abduktif dengan mempertemukan konsep awal dan pola lapangan, bukan mencocokkan data ke dalam model yang telah dianggap final (Timmermans & Tavory, 2012). Pengodean mengikuti *attribute coding*, *topic coding*, *open coding*, dan *pattern coding* (Saldaña, 2021). *Attribute coding* dan *topic coding* digunakan untuk mengenali sumber data serta topik pembicaraan. *Open coding* menghasilkan tujuh kategori: praktik komunikasi partisipatoris, legitimasi suara dan relasi kuasa, partisipasi substantif, pergeseran kesadaran kritis, agensi perempuan, tindakan kolektif, dan keberlanjutan inisiatif. Melalui *pattern coding*, kategori tersebut disintesis menjadi tiga tema analitis: ruang aman yang dinegosiasikan; legitimasi suara dan partisipasi substantif; serta inisiatif bersama dan tindakan kolektif. *Conscientização* dan agensi dicatat sebagai indikasi individual di luar tiga tema utama. Keduanya tidak diperlakukan sebagai tahapan yang harus mendahului tindakan kolektif.

Kecukupan informasi dinilai berdasarkan kemampuan data menjelaskan ketiga tema analitis dalam kasus PUKAPS. Setelah wawancara keempat, tidak muncul kategori baru yang mengubah

struktur tema. Wawancara kelima digunakan untuk menguji kembali pola yang telah terbentuk. Penilaian ini menunjukkan kecukupan tematik dalam kasus PUKAPS, bukan saturasi seluruh pengalaman komunitas perempuan (Saunders et al., 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian juga menggunakan *audit trail*, memo analitik, serta *member checking* terbatas kepada P1, P4, dan P5 (Birt et al., 2016; Noble & Heale, 2019). Peneliti utama melakukan pengodean. Rekan sejawat berlatar kajian feminis kemudian menelaah hubungan antara kode, tema, dan interpretasi. Perbedaan pembacaan dibahas hingga diperoleh rumusan yang paling dekat dengan bukti data.

Tabel 1. Ilustrasi Alur Pengodean dari Data Mentah ke Tema Analitis

Data Mentah	Kode Awal	Kategori	Tema Analitis	Makna Temuan	Status
P1: Komunikasi dua arah dan keterbukaan terhadap sanggahan	Komunikasi dua arah; keterbukaan berpendapat	Keterbukaan komunikatif	Ruang aman yang dinegosiasikan	Pengalaman dapat disampaikan dan ditanggapi	Pola lintas-informan
P5: Anggota baru merasa canggung dan terdapat dominasi anggota senior	Kecanggungan anggota baru; dominasi anggota senior	Ketimpangan partisipasi	Ruang aman yang dinegosiasikan	Keterbukaan tidak otomatis menghasilkan kesetaraan	Pola lintas-informan
P3: Perubahan sudut pandang setelah bergabung dengan komunitas	Perubahan cara pandang; perluasan wawasan	Pergeseran kesadaran kritis	Di luar tema utama	Indikasi <i>conscientização</i>	Tentatif; P3
P1: Keresahan anggota direspons melalui diskusi dan proyek	Keresahan anggota; diskusi; inisiatif proyek	Respons kolektif	Inisiatif bersama dan tindakan kolektif	Keresahan berkembang menjadi kegiatan bersama	Lintas-informan dan dokumentasi

Hubungan antara kategori dan ketiga tema diperoleh melalui perbandingan tetap (*constant comparison*) pada tahap *pattern coding*. Perbandingan antarinforman digunakan untuk menilai apakah kategori yang sama muncul pada posisi peserta yang berbeda. Perbandingan antarkategori digunakan untuk mengelompokkan pola yang menjelaskan persoalan serupa. Keterbukaan komunikatif dan ketimpangan partisipasi, misalnya, ditempatkan dalam tema ruang aman yang dinegosiasikan. Legitimasi suara dan pengaruh terhadap agenda ditempatkan dalam tema partisipasi substantif. Dukungan data tidak merata. Ruang aman, partisipasi substantif, dan tindakan kolektif memperoleh dukungan lintas-informan. Sebaliknya, *conscientização* terutama teridentifikasi pada P3 dan agensi pada P4. Karena itu, dua temuan terakhir diperlakukan secara tentatif.

Tabel 2. Pemetaan Kategori Pengodean dan Posisi Analitis

Kategori Hasil Pengodean	Tema Analitis Utama	Posisi Interpretatif
Praktik komunikasi partisipatoris	Ruang aman yang dinegosiasikan	Kondisi keterbukaan komunikatif
Legitimasi suara dan relasi kuasa	Legitimasi suara dan partisipasi substantif	Pengakuan atas suara dan ketimpangan posisi
Partisipasi substantif	Legitimasi suara dan partisipasi substantif	Temuan utama: pengaruh terhadap agenda
Pergeseran kesadaran kritis	Di luar tema utama	Conscientização; tentatif pada P3
Agensi perempuan	Di luar tema utama	Agensi; tentatif pada P4
Tindakan kolektif	Inisiatif bersama dan tindakan kolektif	Pola lintas-informan dan dokumentasi
Keberlanjutan inisiatif komunitas	Inisiatif bersama dan tindakan kolektif	Faktor kontekstual yang membatasi keberlanjutan

Tabel 2 menunjukkan bahwa tiga tema analitis berfungsi sebagai cara untuk menyederhanakan tujuh kategori hasil pengodean. Contested safety merupakan karakter dari tema ruang aman yang dinegosiasikan, bukan tema tambahan. Conscientização dan agensi tetap dicatat karena muncul dalam pengalaman informan. Namun, keduanya ditempatkan di luar tiga tema utama karena dukungan datanya masih bersifat individual. Keberlanjutan inisiatif ditempatkan sebagai faktor kontekstual yang membatasi tindakan kolektif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ruang Aman yang Terus Dinegosiasikan

Di PUKAPS, forum diskusi memberi peserta ruang untuk menyampaikan pengalaman, usulan, sanggahan, dan penolakan. Komunikasi dalam komunitas tidak hanya digunakan untuk mengoordinasikan kegiatan, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota untuk membicarakan pengalaman personal dan persoalan gender yang mereka hadapi. P1 menjelaskan, "PUKAPS memiliki tujuan komunikasi dua arah, di mana kita saling terbuka untuk sama-sama menciptakan ruang aman. Komunikasi biasanya dilakukan secara terbuka dalam artian anggota berhak menyampaikan pendapat, usulan, sanggahan, bahkan penolakan sekalipun." (P1, pengurus inti). Keterangan P1 menempatkan keterbukaan sebagai praktik komunikasi, bukan sekadar nilai organisasi.

Keterbukaan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan komunitas menyediakan ruang bagi pengalaman yang bersifat personal dan sensitif. P4 menggambarkan PUKAPS sebagai tempat yang memungkinkan anggota maupun pihak di luar komunitas menyampaikan pengalaman tanpa merasa dihakimi. Ia menyatakan, "PUKAPS adalah tempat yang nyaman dan aman untuk bercerita tentang pengalaman ketubuhan dan berdiskusi terkait kondisi yang menyangkut kepentingan gender minoritas. Semua anggota dan orang di luar PUKAPS pun bisa menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa merasa dihakimi." (P4, fasilitator). Praktik tersebut terlihat dalam kegiatan edukasi ketika pengalaman seorang peserta mengenai pelecehan verbal di ruang publik tidak berhenti sebagai pengalaman individual, tetapi berkembang menjadi percakapan bersama. P5 menjelaskan, "Saya pernah mengikuti kelas edukasi ketika seorang peserta berbagi pengalaman tentang pelecehan verbal di ruang publik. Fasilitator kemudian membuka ruang agar peserta lain bisa menanggapi atau menceritakan pengalaman serupa. Diskusi berlangsung alami dan saling menguatkan tanpa ada yang merasa dihakimi." (P5, peserta kegiatan).

Rasa aman muncul ketika pengalaman dapat disampaikan, diterima, dan ditanggapi oleh peserta lain. Namun, pengalaman informan juga menunjukkan bahwa keterbukaan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi yang sepenuhnya setara. P5 mengungkapkan, "Saya pernah melihat situasi ketika komunikasi terasa kurang setara saat ada peserta baru yang masih canggung untuk berbicara. Dalam kondisi itu, beberapa anggota yang lebih aktif tanpa sadar lebih mendominasi diskusi. Akibatnya, ada peserta yang memilih diam meskipun memiliki pengalaman yang ingin dibagikan." (P5, peserta kegiatan). Kondisi tersebut berkaitan dengan perbedaan latar belakang peserta, sebagaimana disampaikan P3, "Pernah, mungkin karena perbedaan latar belakang, baik itu pendidikan maupun perspektif, sehingga perlu adaptasi lebih." (P3, anggota aktif).

Ketimpangan partisipasi tersebut tidak dibiarkan begitu saja. P1 menjelaskan adanya praktik step back sebagai salah satu cara untuk mengelola situasi ketika komunikasi mulai berlangsung tidak setara. Ia menyatakan, "Ketika terjadi komunikasi tidak setara, saya memaknainya sebagai media untuk kita rehat sejenak atau kita ambil langkah mundur (step back). Dengan demikian kita akan kembali memulai dengan start yang sama." (P1, pengurus inti). Ruang aman di PUKAPS harus terus dipelihara; ia tidak terbentuk sekali untuk selamanya. Dominasi peserta yang lebih aktif

dan kecanggungan peserta baru menunjukkan bahwa keselamatan komunikatif tetap dinegosiasikan dalam forum.

Dari Legitimasi Suara ke Partisipasi Substantif

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi memiliki konsekuensi lebih jauh terhadap posisi anggota dalam proses pengambilan keputusan. Suara anggota tidak berhenti pada kesempatan untuk menyampaikan pendapat, tetapi dalam beberapa kasus memengaruhi agenda dan bentuk kegiatan komunitas. Salah satu contoh terlihat dalam perubahan tema zine PUKAPS. P1 menjelaskan, "Contohnya nyata terkait konsep zine. Untuk dua kali pembuatan zine sebelumnya, PUKAPS mengangkat topik HKSR. Di tahun 2026 pun rencana awalnya masih sama, namun seiring berjalannya waktu, ada proses diskusi dan ternyata dari anggota mengusulkan untuk menggeser ke isu ekofeminisme. Perubahan konsep tersebut tidak hanya diputuskan satu orang, melainkan usulan yang disepakati bersama." (P1, pengurus inti). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa gagasan anggota dapat masuk ke dalam proses deliberasi dan menghasilkan perubahan terhadap agenda yang sebelumnya telah direncanakan.

Pola yang sama terlihat dalam evaluasi kegiatan. P5 menyatakan, "Dalam evaluasi, anggota mengusulkan topik kesehatan menstruasi dan itu kemudian dijadikan tema sesi edukasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa masukan anggota benar-benar dipertimbangkan dan diwujudkan." (P5, peserta kegiatan). Pengaruh anggota juga ditemukan pada tahap pelaksanaan kegiatan. Dalam kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16HAKTP), misalnya, anggota tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi turut menggerakkan produksi konten. P2 menyatakan, "Sangat jauh, karena pada akhirnya anggota dan pengelola yang melaksanakan kegiatannya. Salah satu contohnya adalah unggahan konten peringatan tiap hari selama kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16HAKTP) yang seluruhnya digerakkan oleh inisiatif anggota." (P2, koordinator divisi).

Pengaruh peserta tampak pada dua tahap: penetapan agenda dan pelaksanaan kegiatan. Usulan anggota dapat mengubah tema program, menentukan materi edukasi, sekaligus mendorong keterlibatan langsung dalam produksi kegiatan. Berdasarkan hasil pengodean, pola tersebut dikategorikan sebagai partisipasi substantif karena peserta tidak hanya memperoleh ruang untuk berbicara, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap keputusan dan praktik komunitas. Legitimasi suara dengan demikian dikenali melalui tindak lanjut atas gagasan, bukan hanya kesempatan menyampaikannya.

Temuan Individual yang Tentatif

Perubahan cara anggota memaknai pengalaman menjadi temuan lain yang muncul dalam data penelitian. P3 menggambarkan perubahan tersebut melalui pengalamannya saat terlibat di PUKAPS: "Iya banget, semenjak aku di sini membuat sudut pandangku berbeda dan cakrawala berpikirkmu terbuka." (P3, anggota aktif). Keterangan P3 menjadi indikasi empiris bagi *conscientização*, tetapi belum menunjukkan perubahan yang seragam pada informan lain.

Indikasi agensi terutama muncul dalam keterangan P4 tentang kesediaan peserta mengambil peran. P4 memberikan contoh ketika terdapat kebutuhan terhadap peran tertentu dalam kegiatan: "Ketika tidak ada anggota yang menjalankan peran tertentu di dalam kegiatan, misalnya ketiadaan MC maka ada salah satu anggota yang menawarkan diri untuk menjadi MC di acara tersebut." (P4, fasilitator). Data ini menunjukkan inisiatif individual dalam situasi kegiatan, tetapi belum cukup untuk menyatakan pola agensi yang merata pada seluruh peserta.

Inisiatif Bersama dan Tindakan Kolektif

Pada tingkat kolektif, data menunjukkan bahwa keresahan personal dapat dibawa ke dalam forum dan dikembangkan menjadi kegiatan bersama. P1 menjelaskan, "Biasanya ada yang melempar keresahan, diskusi grup, lalu pengurus menginisiasi proyek sebagai bentuk tindakan dari keresahan itu." (P1, pengurus inti). Proses tersebut juga dikaitkan dengan rasa memiliki terhadap isu yang dibangun melalui pengalaman bersama. P5 menyatakan, "Faktor utamanya adalah rasa saling percaya dan ruang aman yang dibangun dalam setiap diskusi. Pengalaman pribadi yang dibagikan membuat anggota merasa memiliki isu yang dibahas. Dari rasa memiliki itu, muncul dorongan bersama untuk melakukan aksi nyata." (P5, peserta kegiatan).

Beberapa keresahan pribadi berubah menjadi inisiatif bersama setelah dibahas dan ditanggapi dalam forum. Arsip kegiatan dan materi publikasi yang dianalisis mendokumentasikan Zine Little Finger Vol. III bertema ekofeminisme, distribusi pembalut gratis ke kedai kopi di Kota Solo, pengorganisasian International Women's Day pada 8 Maret 2026, serta keterlibatan PUKAPS dalam jaringan Kolaborasi. Namun, kapasitas untuk mempertahankan keterlibatan tersebut masih menghadapi keterbatasan sumber daya. P2 menyatakan, "Waktu luang yang terbatas, lokasi yang kadang lumayan jauh, dan tentu saja ketiadaan insentif finansial." (P2, koordinator divisi). Tindakan bersama dapat terbentuk melalui komunikasi dan partisipasi, tetapi keberlanjutannya tetap bergantung pada kondisi praktis komunitas.

Ringkasan Temuan

Data menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, PUKAPS menyediakan ruang untuk membagikan pengalaman, tetapi rasa aman tetap dinegosiasikan karena posisi peserta tidak sepenuhnya setara. Kedua, suara anggota menjadi partisipasi substantif ketika gagasan memperoleh tindak lanjut dan memengaruhi agenda. Ketiga, keresahan yang dibahas bersama dapat berkembang menjadi inisiatif kolektif, meskipun keberlanjutannya dipengaruhi keterbatasan sumber daya. Perubahan cara pandang pada P3 dan pengambilan peran pada P4 merupakan temuan pendukung yang masih tentatif. Tabel 3 merangkum sumber bukti dan batas interpretasi setiap temuan.

Tabel 3. Ringkasan Dukungan Bukti untuk Temuan Utama

Temuan	Sumber Bukti	Batas Interpretasi
Ruang aman yang dinegosiasikan	P1, P3, P4, P5; observasi forum	Pola lintas-informan; <i>contested safety</i>
Legitimasi suara dan partisipasi substantif	P1, P2, P5; evaluasi kegiatan dan arsip konten	Pola lintas-informan dengan dukungan dokumentasi
Conscientização	P3	Indikasi individual; temuan tentatif
Agensi	P4	Indikasi individual; temuan tentatif
Tindakan kolektif	P1, P5; arsip kegiatan dan materi publikasi	Pola lintas-informan dengan dukungan dokumentasi
Keberlanjutan	P2; catatan keterbatasan waktu, jarak, dan insentif	Faktor kontekstual; bukan hasil yang otomatis

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dukungan terkuat terdapat pada ruang aman yang dinegosiasikan, legitimasi suara dan partisipasi substantif, serta tindakan kolektif. Conscientização dan agensi tetap disajikan sebagai indikasi individual. Keberlanjutan ditempatkan sebagai batas praktis yang memengaruhi tindakan bersama.

Ketiga temuan tersebut saling berkaitan, tetapi tidak membentuk urutan yang pasti. Pembahasan berikut menjelaskan makna setiap temuan dan membatasi klaim yang belum didukung oleh pengalaman lintas-informan.

Pembahasan

Ruang Aman sebagai Proses yang Dinegosiasikan

Di PUKAPS, ruang aman menyediakan tempat untuk berbicara tanpa penghakiman sekaligus memperlihatkan perbedaan kapasitas komunikasi dan posisi antarpeserta. Keterbukaan memungkinkan pengalaman personal dibagikan dan didiskusikan, tetapi tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi yang sepenuhnya setara. Anggota yang lebih berpengalaman atau memiliki literasi feminis dan kemampuan artikulasi lebih kuat tetap memiliki peluang lebih besar untuk mendominasi percakapan.

Temuan tersebut sejalan dengan Jacobson (2003) yang menempatkan komunikasi partisipatoris sebagai proses yang membuka ruang dialog dan keterlibatan yang lebih setara. Namun, temuan PUKAPS memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterbukaan dialogis tidak identik dengan kesetaraan aktual. Cornwall (2003) menjelaskan bahwa *spaces of participation* bersifat ambigu karena dapat sekaligus membuka peluang partisipasi dan menghasilkan peminggiran. Dalam konteks PUKAPS, ambiguitas tersebut terlihat ketika anggota baru memiliki pengalaman yang relevan, tetapi belum memiliki kepercayaan diri dan familiaritas yang sama dengan anggota yang lebih aktif.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang aman bukan ruang yang bebas dari relasi kuasa. Praktik *step back* menunjukkan adanya upaya komunitas untuk mengelola ketimpangan ketika muncul dalam interaksi. Namun, karena praktik tersebut masih bersifat informal dan bergantung pada kepekaan aktor tertentu, kesetaraan belum sepenuhnya menjadi mekanisme organisasional yang sistematis. Temuan ini memperkuat pandangan Wilkins (2024) bahwa inklusivitas perlu dinilai berdasarkan pengalaman aktor dengan posisi yang berbeda dalam ruang partisipasi.

Kajian terdahulu menjelaskan ruang aman sebagai kondisi yang relasional dan paradoksal. Ruang aman juga dipahami sebagai keadaan yang terus diupayakan, bukan kondisi yang otomatis stabil setelah dibentuk (Roestone Collective, 2014; Nasr, 2022; Lohman, 2024). Temuan PUKAPS sejalan dengan pemahaman tersebut. Istilah *contested safety* digunakan sebagai spesifikasi empiris atas negosiasi yang muncul dari perbedaan pengalaman dan literasi feminis. Negosiasi tersebut juga dipengaruhi kemampuan artikulasi serta posisi peserta. Kontribusi penelitian ini bukan menemukan sifat dinamis ruang aman. Sumbangannya terletak pada penjelasan tentang bentuk lokal negosiasi dan praktik informal *step back* untuk merespons ketimpangan partisipasi.

Partisipasi Substantif sebagai Kontribusi Utama

Temuan mengenai perubahan tema zine, agenda edukasi, dan pelaksanaan kampanye menunjukkan bahwa partisipasi anggota PUKAPS melampaui kesempatan untuk berbicara. Suara anggota memiliki konsekuensi ketika gagasan yang disampaikan masuk ke dalam deliberasi dan memengaruhi keputusan komunitas. Temuan ini memperkuat pembedaan antara partisipasi sebagai akses untuk menyampaikan pendapat dan partisipasi sebagai kemampuan untuk memengaruhi agenda. Cornwall (2003) dan Kogen (2019) menyoroti bahwa partisipasi dapat berhenti pada tingkat simbolik ketika kehadiran tidak disertai pengaruh nyata. Namun, studi tersebut belum secara khusus menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengakuan atas suara dengan agenda dan praktik komunitas. Penelitian ini mengisi celah itu dengan menempatkan partisipasi substantif sebagai elemen penghubung. Legitimasi suara memperoleh konsekuensi ketika gagasan yang telah diakui ditindaklanjuti dalam pengambilan keputusan. Pola tersebut tampak pada perubahan tema *zine* dan topik sesi edukasi PUKAPS.

Pola tersebut dapat dipahami melalui *standpoint epistemology*, yang menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber pengetahuan yang sah dan mempertanyakan hierarki pengetahuan yang

mengutamakan otoritas formal (Harding, 1991; Ajmani et al., 2025). Dalam PUKAPS, pengalaman anggota tidak hanya menjadi bahan percakapan, tetapi dapat memengaruhi arah kegiatan. Temuan ini memperluas penerapan *standpoint epistemology* dari persoalan legitimasi pengetahuan menuju distribusi otoritas dalam praktik organisasi. Pengalaman yang diakui sebagai pengetahuan memiliki peluang untuk memengaruhi apa yang dianggap penting dan bagaimana agenda komunitas ditentukan.

Hubungan tersebut juga membantu menjelaskan munculnya *conscientização*. Freire (2005) memahami *conscientização* sebagai perkembangan kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis, sedangkan Kogen (2019) menunjukkan bahwa diskusi dan penceritaan pengalaman dapat menjadi ruang bagi refleksi kritis. Temuan PUKAPS menunjukkan bahwa proses tersebut dapat berlangsung melalui interaksi komunitas di luar konteks pendidikan formal. Perubahan cara pandang yang dialami informan menunjukkan adanya proses reflektif yang berkaitan dengan pengalaman dan keterlibatan dalam komunitas.

Namun, temuan tersebut perlu dibaca secara proporsional. Data menunjukkan indikasi perubahan cara pandang pada informan tertentu, bukan bukti bahwa seluruh anggota mengalami perubahan kesadaran secara seragam. Penelitian ini juga tidak menggunakan desain longitudinal yang memungkinkan pengukuran perubahan sebelum dan sesudah keterlibatan dalam komunitas. Karena itu, *conscientização* lebih tepat dipahami sebagai proses reflektif yang terindikasi dalam pengalaman informan, bukan sebagai hasil kausal dari keanggotaan PUKAPS.

Dari Pengalaman Bersama ke Tindakan Kolektif

Keterangan P4 mengenai kesediaan peserta mengambil peran memberi indikasi agensi dalam praktik sehari-hari. Agensi tidak hanya tampak dalam kegiatan advokasi, tetapi juga dalam keputusan untuk bertindak ketika kebutuhan kegiatan muncul. Karena bukti langsung terutama berasal dari satu informan, temuan ini diperlakukan sebagai dimensi tentatif dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh peserta. Penafsiran tersebut tetap sejalan dengan penelitian yang menghubungkan keterlibatan perempuan dalam komunitas dengan penguatan kapasitas dan agensi (Barrios et al., 2020; Pradhan et al., 2023; Goessling, 2025).

Pada data P1 dan P5, keresahan individual memperoleh respons dan berkembang menjadi inisiatif bersama. Pola tersebut menunjukkan bahwa tindakan kolektif tidak muncul secara terpisah dari proses komunikasi. Diskusi memungkinkan pengalaman personal memperoleh makna bersama, sedangkan rasa memiliki terhadap isu mendorong keterlibatan dalam tindakan. Temuan ini sejalan dengan Kogen (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman dan diskusi kelompok dapat menjadi bagian dari proses menuju refleksi dan tindakan.

Temuan PUKAPS tidak menunjukkan proses yang berlangsung secara berurutan. Data justru memperlihatkan tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, keterbukaan komunikasi membentuk ruang untuk berbagi pengalaman, tetapi rasa aman harus terus dinegosiasikan. Kedua, pengakuan atas suara memperoleh arti ketika gagasan anggota memengaruhi agenda atau pelaksanaan kegiatan. Pada titik ini, partisipasi berubah dari kesempatan berbicara menjadi partisipasi substantif. Ketiga, pengalaman yang dibahas bersama dapat berkembang menjadi inisiatif kolektif. Hubungan di antara ketiga proses tersebut bersifat tematik. Data tidak membuktikan bahwa setiap peserta bergerak melalui urutan pengalaman yang sama.

Batas bukti paling terlihat pada *conscientização* dan agensi. Perubahan cara pandang teridentifikasi pada P3, sedangkan kesediaan mengambil peran paling jelas pada P4. Kedua pengalaman tersebut penting untuk memahami kemungkinan perubahan pada tingkat individu, tetapi belum cukup untuk disebut sebagai pola komunitas. Karena itu, Gambar 1 menempatkan *conscientização* dan agensi sebagai temuan tentatif di luar tiga tema utama. Posisi ini mencegah model mengubah indikasi individual menjadi hubungan kausal yang tidak didukung data.

Transformasi sosial mikro dalam penelitian ini merupakan implikasi terbatas, bukan klaim utama. Istilah tersebut merujuk pada perubahan yang tampak dalam cara anggota menyampaikan pengalaman, memengaruhi agenda, mengambil peran, dan mengembangkan kegiatan bersama. Penelitian ini tidak menunjukkan perubahan kebijakan atau struktur masyarakat secara luas. Dengan batas tersebut, kasus PUKAPS memberikan penjelasan tentang perubahan pada praktik komunikasi komunitas tanpa melebihi jangkauan datanya.

Keberlanjutan tindakan kolektif juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya. Waktu, jarak, dan ketiadaan insentif finansial menunjukkan bahwa terbentuknya tindakan bersama tidak selalu menjamin keberlanjutannya. Temuan ini mengingatkan bahwa kapasitas kolektif perlu dibaca bersama kondisi praktis yang menopang pembagian peran dan keberlanjutan keterlibatan (Kumar et al., 2021).

Kontribusi utama penelitian terletak pada dua penjelasan. Pertama, *contested safety* menunjukkan bahwa ruang aman tetap harus dinegosiasikan ketika peserta memiliki pengalaman dan kemampuan artikulasi yang berbeda. Kedua, partisipasi substantif menjelaskan kapan suara memperoleh konsekuensi: gagasan tidak hanya didengar, tetapi juga memengaruhi agenda dan kegiatan komunitas. Dua penjelasan tersebut lebih kuat didukung data dibandingkan klaim mengenai perubahan kesadaran atau agensi yang merata.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang aman di PUKAPS dibentuk melalui keterbukaan untuk berbagi pengalaman, tetapi tidak pernah sepenuhnya selesai. Perbedaan pengalaman, literasi feminis, kepercayaan diri, dan posisi peserta membuat rasa aman terus dinegosiasikan. Praktik *step back* menjadi salah satu cara informal untuk merespons ketimpangan partisipasi. Kondisi tersebut disebut *contested safety*.

Suara anggota menjadi substantif ketika memperoleh tindak lanjut dalam keputusan komunitas. Perubahan tema *zine*, penentuan topik edukasi, dan keterlibatan anggota dalam kampanye menunjukkan bahwa gagasan peserta dapat memengaruhi agenda. Keresahan personal juga dapat berkembang menjadi kegiatan bersama setelah dibahas dalam forum. Namun, proses tersebut tidak otomatis berlangsung pada semua peserta dan tidak membentuk urutan sebab-akibat yang pasti.

Temuan mengenai *conscientização* pada P3 dan agensi pada P4 diperlakukan sebagai indikasi individual. Transformasi sosial mikro karena itu digunakan secara terbatas untuk menggambarkan perubahan pada pengalaman dan praktik komunitas. Kontribusi terkuat penelitian ialah penjelasan tentang ruang aman yang dinegosiasikan dan posisi partisipasi substantif sebagai penghubung antara pengakuan atas suara dengan pengaruh terhadap agenda.

Penelitian ini terbatas pada satu komunitas dengan lima informan dan periode observasi yang singkat. Posisi peneliti sebagai *outsider* juga membatasi akses terhadap interaksi informal di luar kegiatan yang diamati. Bukti mengenai perubahan kesadaran dan agensi belum merata, sedangkan keberlanjutan tindakan kolektif masih dipengaruhi waktu, jarak, dan sumber daya finansial. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal atau membandingkan beberapa komunitas perempuan agar hubungan antara ruang aman, partisipasi substantif, dan tindakan kolektif dapat diuji dengan sumber bukti yang lebih luas.

Kontribusi Penulis

KH berkontribusi dalam perumusan konsep penelitian, pengembangan kerangka teoretis dan analitis, penyusunan metodologi, pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, analisis abduktif, interpretasi temuan, serta penulisan draf awal naskah. NAS berkontribusi dalam penyempurnaan

metodologi, pelaksanaan penelitian, validasi temuan kualitatif, interpretasi data, pengembangan pembahasan, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. SM berkontribusi dalam pengumpulan dan pengorganisasian data, analisis dokumen, validasi interpretasi analitis, penelusuran literatur pendukung, serta peninjauan kritis dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis berkontribusi dalam interpretasi dan pembahasan hasil penelitian, meninjau naskah secara kritis untuk isi intelektual, serta telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Daftar Pustaka

- Ajmani, L. H., Bhatt, T., & DeVito, M. A. (2025). Moving towards epistemic autonomy: A paradigm shift for centering participant knowledge. In *Proceedings of the 2025 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI '25)* (Article 474, pp. 1–17). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3706598.3714252>
- Al Hakim, G., Bastian, B. L., Ng, P. Y., & Wood, B. P. (2022). Women's empowerment as an outcome of NGO projects: Is the current approach sustainable? *Administrative Sciences*, 12(2), Article 62. <https://doi.org/10.3390/admsci12020062>
- Argestya, U. F., & Afiati, A. R. (2022). Strategi komunikasi komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam menyuarakan isu gender dan kekerasan seksual. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2), 235–262. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5565>
- Bachmann, I., & Proust, V. (2020). Old concerns, renewed focus and novel problems: Feminist communication theory and the Global South. *Annals of the International Communication Association*, 44(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1647445>
- Barrios, L. M., Prowse, A., & Vargas, V. R. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Belaid, L., Atim, P., Atim, E., Ochola, E., Ogwang, M., Bayo, P., Oola, J., Wonyima Okello, I., Sarmiento, I., Rojas-Rozo, L., Zinszer, K., Zarowsky, C., & Andersson, N. (2021). Communities and service providers address access to perinatal care in postconflict Northern Uganda: Socialising evidence for participatory action. *Family Medicine and Community Health*, 9(2), e000610. <https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000610>
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Cornwall, A. (2003). Whose voices? Whose choices? Reflections on gender and participatory development. *World Development*, 31(8), 1325–1342. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(03\)00086-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00086-X)
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11, Article 100. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.; D. Macedo, Intro.). Continuum.

- Goessling, K. P. (2025). Learning from feminist participatory action research: A framework for responsive and generative research practices with young people. *Action Research*, 23(1), 48–70. <https://doi.org/10.1177/14767503241228502>
- Harding, S. (1991). *Whose science? Whose knowledge? Thinking from women's lives*. Cornell University Press.
- Jacobson, T. L. (2003). Participatory communication for social change: The relevance of the theory of communicative action. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 87–123. <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679023>
- Kogen, L. (2019). Small group discussion to promote reflection and social change: A case study of a Half the Sky intervention in India. *Community Development Journal*, 54(4), 695–712. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsy030>
- Kumar, N., Raghunathan, K., Arrieta, A., Jilani, A., & Pandey, S. (2021). The power of the collective empowers women: Evidence from self-help groups in India. *World Development*, 146, 105579. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105579>
- Liebenberg, L. (2018). Thinking critically about photovoice: Achieving empowerment and social change. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>
- Lohman, K. (2024). Creating a safer space: Being safe and doing safety in queer and feminist punk scenes. *The Sociological Review*, 72(5), 1156–1173. <https://doi.org/10.1177/00380261221092519>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasr, H. (2022). Safe spaces for refugee women: Towards cultivating feminist solidarity. *Feminist Review*, 131(1), 10–25. <https://doi.org/10.1177/01417789221102573>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Pradhan, M. R., Unisa, S., Rawat, R., Surabhi, S., Saraswat, A., Reshmi, R. S., & Sethi, V. (2023). Women empowerment through involvement in community-based health and nutrition interventions: Evidence from a qualitative study in India. *PLoS ONE*, 18(4), e0284521. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284521>
- Roestone Collective. (2014). Safe space: Towards a reconceptualization. *Antipode*, 46(5), 1346–1365. <https://doi.org/10.1111/anti.12089>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Switzer, S., & Flicker, S. (2021). Visualizing DEPICT: A multistep model for participatory analysis in photovoice research for social change. *Health Promotion Practice*, 22(2_suppl), 50S–65S. <https://doi.org/10.1177/15248399211045017>
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2012). Theory construction in qualitative research: From grounded theory to abductive analysis. *Sociological Theory*, 30(3), 167–186. <https://doi.org/10.1177/0735275112457914>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning qualitative research: Design and decision making for new researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>

- Utami, Y. S. (2024). Resilience of participatory communication adolescent community communities in the prevention of child marriage in Sukabumi. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 162–181. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.28227>
- Wilkins, K. G. (2024). The feminist gaze on communication for social change. *Social Sciences*, 13(11), Article 580. <https://doi.org/10.3390/socsci13110580>